

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Profil

Profil dalam penelitian ini memiliki arti tersendiri. Profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya. Wulandari (2016) mengatakan bahwa profil merupakan gambaran secara singkat tentang sesuatu kajian objek tertentu. Sri Mulyani dalam Wulandari (2016) menjelaskan profil merupakan pandangan sisi, garis besar, atau biografi. Kata profil berasal dari bahasa Italia, *profilo* dan *profilare* yang berarti gambaran garis besar.

Profil merupakan cara seseorang melihat keadaan sesuai dengan kondisi yang ada. Bila dilihat dari segi statistic menurut Syakinah (2017) profil adalah sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk tabel atau Profil berguna untuk mengetahui mengenai sebuah kegiatan sedangkan dari segi seninya, profil juga dapat diartikan sebagai gambaran atau sketsa wajah seseorang dari samping. Pengertian dalam KBBI merupakan grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus, pandangan dari samping (tentang wajah orang), lukisan (gambar) orang dari samping; sketsa biografis; penampang.

Profil merupakan gambaran maupun pandangan dari sesuatu yang memiliki berbagai fakta yang ada. Profil dapat dikatakan berguna untuk melihat sesuatu objek. Penelitian ini profil digunakan untuk melihat gambaran dari sisi pelaksanaan pendidikan karakter yang ada disekolah.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari 2 kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam membangun sebuah negara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas pasal 1 menyatakan

pendidikan merupakan usaha sadar direncanakan guna menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Pendidikan memiliki banyak tujuan yang bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat. Pendidikan bisa menjadi bekal seorang peserta didik untuk menjalani kehidupan dimasa depan dan orang tua maupun semua orang yang ada disekitarnya akan merasakan hasilnya jika seseorang tersebut berhasil. Pendidikan dapat berguna untuk menghidupi seseorang di lingkungan masyarakat. Huda (2018) berpendapat pendidikan memiliki manfaat sebagai tempat untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik, dan juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa..

Sujana (2019) berpendapat pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban”. Pendidikan tak hanya mempermasalahkan ilmu pengetahuan namun juga sikap yang dimiliki seseorang dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam sebuah jurnal mengatakan “Pendidikan merupakan cara untuk membangun budi pekerti serta pikiran, agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya” (Suardi dkk 2019).Pendapat yang ada diatas mengenai pengertian dari pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara menjadikan kegiatan belajar mengajar pembelajaran dengan tuntunan serta memberikan latihan kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan dan menggali potensi peserta didik tidak hanya ilmu pengetahuan namun juga aspek budi pekerti seseorang yang dapat berguna bagi semua serta menjadi bekal peserta didik menggapai masa depannya.

Karakter merupakan sifat atau perilaku serta perilaku yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dimiliki dalam dirinya setelah

melewati pengalaman belajar, hal ini sesuai dengan pengertian ahli :“Karakter merupakan kegiatan berpikir dan berperilaku atau bertindak yang dimiliki oleh setiap seseorang dalam hidup, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa” (Samani 2012: 41). Karakter adalah kumpulan nilai kegiatan seseorang yang terkait dengan Ketuhanan, berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan Siswati, dkk (2018) karakter adalah “perilaku manusia yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang tergambar dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku”.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang sudah disusun dan dilaksanakan guna membentuk karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Amri (2011: 6) yang mengatakan “pendidikan karakter yaitu kegiatan yang disusun dan dilaksanakan secara tepat guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang ada”. Huda (2018) berpendapat “pendidikan karakter adalah pemberian nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil”.

Pendidikan karakter berperan menjalankan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat. Priambudi (2018) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, menyimpan yang baik, dan menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Semua hal yang ada didalam pendidikan karakter merupakan ilmu untuk menjalankan kehidupan manusia yang bersifat baik dan dijunjung di

lingkungannya. Sedangkan menurut Utami (2014) pendidikan karakter sesuatu cara yang dijalankan untuk menciptakan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan dijalankan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Pendidikan karakter adalah kegiatan dalam pembelajaran yang mementingkan pada penguatan serta pengembangan perilaku peserta didik yang didasarkan pada sesuatu nilai yang sesuai dengan peraturan yang ada (Kesuma, dkk 2013: 5). Pendidikan karakter mengajarkan seseorang memiliki kepribadian yang sesuai dengan kaidah norma yang berlaku. Rahman (2018) memberikan tanggapan pendidikan karakter memiliki arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang mempunyai tujuan membangun dan menciptakan pribadi anak bangsa, agar menjadi manusia yang positif. Dengan pendidikan karakter, karakter peserta didik akan diasah dan diarahkan agar nantinya menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas yang tidak hanya sekadar ilmu pengetahuan namun juga kelakuan sikap yang dimilikinya.

Pendidikan karakter memang diperlukan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran khususnya. Namun dalam pelaksanaannya selalu ada hambatan-hambatan yang menghadang. Hambatan tersebut harus di lalui agar terciptanya pendidikan karakter, Utami (2015) mengarahkan untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter yaitu : a) Menciptakan aturan yang tegas untuk peserta didik b) Mengatur strategi pembelajaran yang memiliki program penanaman karakter secara rutin dengan cara inovatif bervariasi dan kreatif, c) Rutin dalam menumbuhkan sikap yang baik secara terus menerus agar menjadi kebiasaan yang positif, d) Pengembangan proses pembelajarannya, e) Membuat pendekatan terhadap masing-masing siswa secara intens sehingga terbangun hubungan personal yang baik antara guru dan siswa, f) Selalu menegur jika ada siswa yang berbuat salah dan kalau perlu diberi sanksi, g) memberi contoh yang baik.

Pendidikan karakter sekarang menjadi kewajiban di semua lembaga pendidikan. Pendidikan Indonesia terus memperbaiki pendidikan karakter dalam system pendidikannya, hal tersebut sesuai dengan Mulyasa (2014: 65) yang

menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum 2013 lebih difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Julia dan Supriyadi (2018) mengatakan terwujudnya berbagai peraturan mengenai pendidikan karakter, didasarkan pada perilaku masyarakat Indonesia khususnya peserta didik yang semakin menunjukkan perilaku antikultur dan karakter bangsa yang diberitakan oleh berbagai media massa. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang diterapkan dalam pendidikan karakter dengan tujuan untuk membangun karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dari berbagai pendapat dapat disimpulkan merupakan kegiatan dalam memberikan ajaran kepada peserta didik mengenai pemberian nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat memiliki kepribadian yang baik menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara serta dapat membangun sebuah negara. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru dalam menuntun, melatih, serta mengevaluasi karakter yang ada didalam peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting yang ada di sekolah khususnya sekolah dasar.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan fungsi. Menurut Kemendiknas (2011) tujuan pendidikan karakter yaitu: Pendidikan karakter berguna untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa sesuai dengan pedoman Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berkarakter baik; (2) menciptakan bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi masyarakat Indonesia agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta saling menjaga satu sama lainnya. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi (1) menciptakan kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap

pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Zubaedi (2012: 18) mengatakan bahwa pendidikan karakter juga memiliki fungsi yaitu: Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi, Fungsi untuk penguatan dan perbaikan, Fungsi penyangga. Pendidikan karakter memiliki 18 nilai karakter, dari 18 nilai karakter tersebut memiliki peran terhadap tumbuh dan berkembangnya peserta didik menuju kearah yang lebih baik. 18 pendidikan karakter tersebut diberikan tidak harus semua diberikan sekaligus namun bisa diberikan beberapa secara bertahap atau disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang ada, seperti pada penelitian ini hanya menggunakan sebagian saja yaitu religius, kerja keras, disiplin, dan jujur. Nilai-nilai Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pendidikan karakter memiliki berbagai macam tujuan dan fungsi yang mulia. Pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan yang bagus dan mulia bagi peserta didik terutama dalam perilaku Peserta didik, yang Penggunaan pendidikan karakter dalam berbagai macam mata pelajaran ditujukan untuk membentuk karakter siswa agar tidak hanya memahami ilmu pelajaran atau kognitifnya saja namun juga perilaku etika penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter membuat siswa menanamkan nilai-nilai Pancasila yang sudah menjadi jati diri bangsa dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Perpres 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter atau disebut PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM). Nilai yang diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter tersebut terdapat 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan pendidikan nasional : 1) Religius adalah sikap perlakuan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang jalankan, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini selalu menjadi nilai yang pertama dan wajib diberikan karena berkaitan dengan individu dan Tuhan. 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada cara menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai kejujuran harus dipupuk sejak dini terutama di masa sekolah. Kejujuran dibutuhkan oleh bangsa ini untuk menjadi negara yang maju. 3) Toleransi adalah sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi perlu di kuatkan mengingatkan bangsa Indonesia memiliki perbedaan seperti agama, suku etnis. Toleransi merupakan elemen yang penting dalam membangun kehidupan yang damai di masyarakat. 4) Disiplin merupakan kegiatan yang menunjukkan perilaku taat, tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin perlu kepada peserta didik agar nantinya bisa menghargai peraturan yang diberikan. Disiplin merupakan sikap yang perlu dan harus dimiliki peserta didik. 5) Kerja keras tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras mengajarkan seseorang agar tetap berusaha dengan bersungguh-sungguh agar nantinya mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya 6) kreatif berpikir yaitu menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kemampuan berfikir kreatif perlu dilatih sejak dini guna bekal masa depan anak. Berfikir kreatif sangat dibutuhkan di era modern sekarang. Memiliki kemampuan berfikir kreatif dapat berdampak positif bagi seseorang 7) Mandiri yaitu mengajarkan agar tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri perlu ditanamkan kepada masyarakat khususnya peserta didik. Mandiri dapat membiasakan menyelesaikan atau menjalankan tugasnya sendiri 8) Demokratis cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Demokratis merupakan sikap yang positif bagi peserta didik. Penerapan nilai demokratis mengajarkan peserta didik sejak dini untuk menghargai semua manusia. 9) Rasa ingin tahu yaitu untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai ini sangat cocok bagi peserta didik khususnya sekolah dasar. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi membuat pengalaman serta pengetahuan wawasan dia tinggi. 10) Semangat kebangsaan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai yang harus ditanamkan selanjutnya adalah 11) Cinta tanah air cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai cinta tanah air sangat dibutuhkan bagi sebuah bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki masyarakat yang memiliki cinta tanah air yang tinggi maka akan menimbulkan kedamaian maupun ketentraman bangsa tersebut. 12) Menghargai prestasi yaitu berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sifat menghargai prestasi seseorang merupakan sifat yang baik. Peserta didik dapat menghargai hasil dari seseorang dan sebaliknya jika peserta didik tersebut mendapatkan prestasi maka akan dihargai juga. 13) Bersahabat/Komunikatif. Manusia merupakan makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu sifat bersahabat harus dibangun dan diberikan kepada peserta didik agar bisa belajar cara bersahabat atau cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. 14) Cinta damai, nilai ini merupakan bentuk upaya untuk membuat ketenangan dan kedamaian di lingkungan sekitar. 15) Gemar membaca kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Pendidikan karakter ditanamkan juga mengenai 16) peduli lingkungan sikap dan tindakan 17) Peduli sosial sikap dan tindakan, peduli kepada siapa saja perlu diajarkan kepada peserta didik, yang terakhir adalah 18) Tanggung jawab sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab merupakan sikap yang positif yang perlu diajarkan kepada peserta didik

sekolah dasar. Peserta didik belajar mengenai hak dan kewajiban dia menjalankan tanggung jawabnya. Dari 18 nilai karakter hanya akan diambil 4 nilai yang memiliki kaitan erat dalam mata pelajaran PKn. Yaitu religius, kerja keras, disiplin, dan jujur.

d. Indikator-indikator pendidikan karakter

Nilai-nilai karakter yang terdiri dari Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang diambil 4 yaitu religius, kerja keras, disiplin, dan jujur. Karakter ini disesuaikan dengan kondisi dan pembelajaran yang di laksanakan atau disesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat daring yang kemungkinan bisa dilihat dan penting saat pembelajaran tidak tatap muka dan disesuaikan dengan kondisi waktu penelitian. Mata pelajaran serta materi yang digunakan juga menjadi alasan pemilihan 4 nilai tersebut. Karakter yang pertama adalah religius, karakter ini merupakan yang utama. Hal ini sesuai dengan nilai Pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai religius merupakan aspek yang penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Religius menyangkut pautkan dengan individu dengan sang pencipta. Pendidikan Indonesia tidak jauh dengan aspek religius hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini membuktikan nilai religius sangat ditekankan kedalam sistem pendidikan nasional.

Karakter religius menurut Ridwan (2018) dalam tesisnya karakter religius adalah karakter seseorang yang selalu menghubungkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Jadi semua permasalahan yang ada pada diri seseorang hendaknya selalu berpegang teguh dalam tuntunan agama dan bersandar kepada Tuhan yang dia miliki. Esmael, Nafiah (2018) salah satu cara untuk membangun religius dengan berdoa karena bagian dari penanaman moral

dan nilai religius pada anak yang bertujuan untuk belajar lebih tenang dan nyaman sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Arifa (2018) Pendidikan karakter religius merupakan untuk mengembangkan sifat, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan standar moralitas agama seperti bersyukur, tolong menolong, dan suka bederma. Aristanti (2020) mengatakan religius terdapat nilai memberi yaitu empati, saling menolong mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, , komunikatif.

Penanaman nilai karakter religius kepada peserta didik sangatlah penting. Peserta didik dilatih sedari dini untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh agamanya. Peserta didik dilatih memiliki kedekatan dengan sang pencipta sebagai tuntunan dia dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius menjadi pedoman yang utama dalam menumbuhkan karakter seseorang. Setiap agama memiliki tuntunan-tuntunan yang baik dalam hidup manusia.

Religius merupakan sikap yang dimiliki individu yang berkaitan dengan ketuhanan dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dijalankannya sebagai pegangan hidup serta dapat memiliki toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Aspek religius sudah seharusnya terlaksana di setiap lembaga pendidikan sebagai sarana pemberian tuntunan dan ajaran yang baik kepada siswa. Religius memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap seseorang individu. Dengan religius, manusia akan memiliki sikap yang positif dilingkungan masyarakat dan membuat kedamaian pada diri seseorang.

Karakter yang kedua adalah kerja keras. Kerja keras sendiri menurut kemendiknas yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras melatih peserta didik agar memiliki sikap yang bagus apabila mengerjakan suatu. Elfindri, dkk. (2012:102) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat manusia yang tidak mudah menyerah dan disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mengapai mimpi dan cita-citanya. Membiasakan mengerjakan dengan rapi adalah salah satu cara

pembentukan karakter kerja keras terbukti dalam Anshori (2019) bahwa dengan mengerjakan tugas dengan rapi dan teliti menjadikan lulus tepat waktu. Nurrohman (2018) dalam penelitiannya menyatakan dengan fokus terhadap tugas guru dikelas, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka siswa mengerti dan fokus dengan tugas yang telah diberikan guru menjadikan peserta didik muncul nilai kerja keras.

Sikap kerja keras sangat dibutuhkan bagi generasi penerus bangsa yang berlandaskan Pancasila. Didalam kehidupan sehari-hari mengajarkan kita untuk selalu bekerja keras agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sikap kerja keras harus ditanamkan di pembelajaran disekolah karena hal ini dapat menumbuhkan karakter yang tangguh kepada generasi bangsa Indonesia. Nilai kerja keras merupakan bentuk kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai. Penanaman nilai kerja keras pada karakter masing-masing individu sangat penting untuk membuat kehidupan Indonesia yang jauh dari sebutan negara yang maju (Sulastri, dkk 2017).

Nilai karakter yang selanjutnya adalah disiplin. Disiplin merupakan sikap yang harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Annisa (2019) mengatakan disiplin merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin yang sudah tertanam sejak dini akan membuat seseorang dapat menjalankan sesuatu yang sesuai dengan landasan Pancasila dengan bijak. Rahmat, dkk (2017) mengatakan melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Hartini (2017) masih banyak permasalahan disiplin di sekolah seperti mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, perilaku kejujuran dalam berbicara, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian. Nilai karakter yang akan ada dalam penelitian ini selanjutnya adalah kejujuran. Kejujuran merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Sila pertama pancasila mengajarkan juga mengenai kejujuran yang berkaitan dengan aspek ketuhanan. Kemendiknas (2010: 32) berpendapat Kejujuran merupakan kegiatan yang bertujuan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Andayani dkk (2019) salah satu indikator kejujuran adalah tidak berbuat curang salah satunya dalam hal mengerjakan ulangan tidak menyontek. Hamid dkk (2018) mengatakan jujur adalah kegiatan yang tidak mencontek dan mengemukakan pendapat tentang materi pelajaran dengan sebenarnya.

Tabel 2.1 Deskripsi dan indikator nilai dalam pendidikan karakter

4 Nilai Pendidikan Karakter	Indikator	Deskriptor
Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2) Bersyukur kepada Tuhan. 3) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	1) Membiasakan mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi. 2) Menciptakan fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. 3) Mencari materi pembelajaran dari sumber-sumber di luar sekolah.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	1) Mematuhi aturan sekolah. 2) Membiasakan hadir dan mengerjakan tugas tepat waktu. 3) Berpakaian sopan dan rapi
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	1) Tidak mencontek dalam mengerjakan tugas/tes 2) Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya 3) Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.

Sumber: Kemendiknas (2010:32) *to user*

Indikator-indikator pendidikan karakter ini menjadi acuan dalam penelitian ini untuk membantu dalam mencari data dan fakta yang berkaitan dengan religius, kerja keras, disiplin, jujur. Indikator tersebut sangatlah penting. Indikator tersebut sebagai alat untuk melihat pelaksanaan pendidikan karakter.

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian PPKn

Pendidikan karakter tak lepas dari mata pelajaran PPKn, PPKn berperan membentuk karakter siswa. Menurut Permendikbud No. 58 (2014:217), “Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 “yaitu dimaksudkan untuk pembelajaran membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. PPKn merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan masyarakat Indonesia untuk memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Kristiawan (2019) PPKn atau *Civic Education* adalah muatan pelajaran yang berfokus untuk menjadikan anak bangsa menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan dan karakter yang baik agar kelak dapat berguna dilingkungan bermasyarakat, melalui pembelajaran mengenai pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait hak dan kewajiban sebagai warga negara. Artinya PPKn akan melahirkan calon-calon penerus bangsa yang berkualitas secara pengetahuan maupun sikap yang sesuai kaidah yang tulus untuk melanjutkan masa depan bangsanya. PPKn memiliki peran yang sangat penting karena disamping dengan pemberian pengetahuan, seseorang juga harus tampil juga dalam penerapan di kehidupan aslinya.

Widiyanto (2017) berpendapat bahwa “pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang bermanfaat menciptakan

warga negara yang baik dengan memiliki 3 aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Samsuri (2011:28) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn adalah suatu upaya dalam menyiapkan anak bangsa agar menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan dalam bertindak, dan karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma untuk berpartisipasi aktif dalam berkehidupan bermasyarakat.

PPKn adalah pendidikan pembelajaran yang mengajarkan anak didik tentang sebuah kenegaraan yang tidak hanya memberikan pengetahuan nilai dan keterampilan tetapi juga pengaplikasiannya di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membentuk pribadi warga negara berkarakter serta melaksanakan hak dan kewajiban negara. Bangsa yang memiliki rakyat yang cinta dan tulus kepada negrinya maka akan memajukan masa depan dan meraih cita-cita yang diinginkan oleh suatu negara tersebut. PPKn merupakan mata pelajaran yang dibutuhkan di Indonesia untuk menyadarkan warga negara Indonesia pentingnya menjalankan nilai yang berlaku dalam pancasila dan memiliki nasionalisme yang tinggi.

b. Tujuan PPKn

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan dan manfaat dalam dunia pendidikan. Suardi (2019) PPKn merupakan salah satu konsep pendidikan yang berguna untuk membuat peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Pendidikan PPKn berguna untuk membimbing anak-anak bangsa yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Kariadi (2017) berpendapat PPKn adalah pelajaran yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. PPKn bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai bangsa agar diterapkan oleh masyarakat.

Sutrisno (2016) mengatakan salah satu tujuan adanya pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mempersiapkan para peserta didik menjadi warga negara yang *smart and good citizen* berdasarkan nilai-nilai pancasila. Menurut Kurikulum KTSP (2006) tujuan mata Pembelajaran PPKn (pendidikan Kewarganegaraan) meliputi sebagai berikut ini :1) Berpikir secara kritis,

rasional, dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan. 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 3) Bertumbuh dengan baik dan demokratis agar membuat diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan PPKn memiliki berbagai macam tujuan bagi peserta didik disekolah terutama dasar. Pendidikan Pkn berkaitan dengan pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan landasan negara yaitu Pancasila. Pendidikan PPKn memiliki dampak bagi warga negara Indonesia agar mengetahui dasar-dasar yang baik dan benar dalam bernegara.

c. Simbol-simbol Pancasila Dalam Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn terdapat materi mengenai symbol-simbol Pancasila. Dalam kelas IV salah satunya membicarakan mengenai sila pertama dan makna yang terkandung didalamnya. Pancasila merupakan lambang negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar pondasi filsafat negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam berita Republik Indonesia tahun II No. 7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945. Pancasila merupakan panutan bagi bangsa Indonesia dalam berperilaku dan merupakan tonggak dalam karakter bagi individu.

Simbol-simbol Pancasila telah diatur dalam UU nomor 24 tahun 2009 mengenai bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan, tepatnya terdapat dalam pasal 48 ayat 2 yang berbunyi : Pada perisai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 terdapat lima buah ruang yang mewujudkan dasar Pancasila sebagai berikut: a. dasar Ketuhanan Yang Maha Esa dilambangkan dengan cahaya di bagian tengah perisai berbentuk bintang yang bersudut lima; b. dasar Kemanusiaan yang

Adil dan Beradab dilambangkan dengan tali rantai bermata bulatan dan persegi di bagian kiri bawah perisai; c. dasar Persatuan Indonesia dilambangkan dengan pohon beringin di bagian kiri atas perisai; d. dasar Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dilambangkan dengan kepala banteng di bagian kanan atas perisai; dan e. dasar Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dilambangkan dengan kapas dan padi di bagian kanan bawah perisai.

Symbol-simbol tersebut mencerminkan sila-sila dalam Pancasila dan memiliki makna. Adapun makna yang terkandung dalam simbol-simbol sila Pancasila dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bintang mempunyai lima sudut melambangkan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Aspek Ketuhanan menjadi aspek terpenting dan pertama dalam kehidupan sehari-hari 2) Rantai melambangkan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Mata rantai memiliki kaitannya dengan seluruh masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dan perlu bersatu sehingga menjadi kuat seperti sebuah rantai. Artinya setiap masyarakat Indonesia memiliki rasa kemanusiaan kepada sesama.

3) Pohon Beringin menyatakan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Pohon beringin melambangkan pohon besar yang bisa digunakan oleh banyak orang sebagai tempat berteduh dibawahnya. Hal ini mewakili keragaman suku bangsa yang menyatu di Indonesia. Peserta didik perlu ditanamkan persatuan dalam sehari-hari 4) Kepala Banteng melambangkan sila keempat Pancasila, Kepala banteng melambangkan hewan sosial yang suka berkumpul, seperti musyawarah. Hal ini sangat cocok untuk melatih peserta didik agar bisa menyelesaikan masalah dengan musyawarah. 5) Padi dan Kapas melambangkan sila kelima Pancasila. Padi dan kapas dapat mewakili sila kelima, karena padi dan kapas merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, yakni pangan dan sandang, yang sebagai tanda meraih kemakmuran. Setiap masyarakat Indonesia berhak memperoleh hak dan keadilan dari berkehidupan sehari-hari.

Simbol-simbol tersebut harus dimengerti oleh peserta didik sebagai generasi bangsa yang berkompeten. Makna dari simbol-simbol Pancasila merupakan implementasi dari kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Supriadi dkk (2017) berpendapat bahwa peserta didik dikatakan paham terhadap konsep makna simbol-simbol sila Pancasila apabila mampu: 1) menyebutkan konsep makna simbol-simbol sila Pancasila; 2) menjelaskan dengan kata-kata sendiri terkait arti dan makna yang terdapat sila-sila Pancasila; 3) membedakan makna simbol-simbol sila Pancasila.

4. Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiawan dkk (2019), dalam artikel yang membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn dalam jurnal *Jurnal PPKn 2019* yang menghasilkan bahwa telah terjadi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn. Persamaan dari penelitiannya adalah sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter pembelajaran PKn, perbedaannya terdapat di tingkatan sekolah dan kelas, pada penelitian Kristiawan dkk (2019) dilaksanakan di SMK kelas IX. Penelitian yang dilaksanakan pada tingkatan Sekolah Dasar kelas IV.
- b. Penelitian yang dilakukan Anderson dkk (2016) dalam artikel yang membahas mengenai Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Dasar yang dimuat jurnal *Gentala Pendidikan Dasar*. Dari hasil penelitian, pendidikan arakter dalam Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik kelas VI SD Negeri 20/I Jembatan Mas Kecamatan Pelayung, dapat disimpulkan bahwa sudah terlaksana. Persamaan penelitiannya adalah mengenai pendidikan karakter PKn sedangkan perbedaannya adalah tingkat kelasnya dan materi yang dilaksanakan. Pada penelitian sebelumnya dilaksanakan di kelas VI SD dan pada penelitian yang dilaksanakan peneliti ini dikelas IV SD.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Priambudi (2018) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta dalam jurnal *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu sekolah sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam

instrument pembelajaran. Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pemilihan topic pendidikan karakter sedangkan perbedaannya terdapat di matapelajaran maupun tingkatan kelas. Penelitian terdahulu ini mengambil data di beberapa Sekolah Dasar di Yogyakarta dan tingkatan kelas II dan V.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Julia & Supriyadi (2018) yang berjudul *The Implementation of Character Education at Senior High School*. Artikel ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah namun perbedaannya yaitu tingkat sekolah yang dilaksanakannya. Hasil dari penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik. Penelitian terdahulu ini dilaksanakan di beberapa SMA di daerah sumedang. Penelitian yang dilaksanakan sekarang dilaksanakan di Sekolah Dasar di Surakarta.

B. Kerangka Berpikir

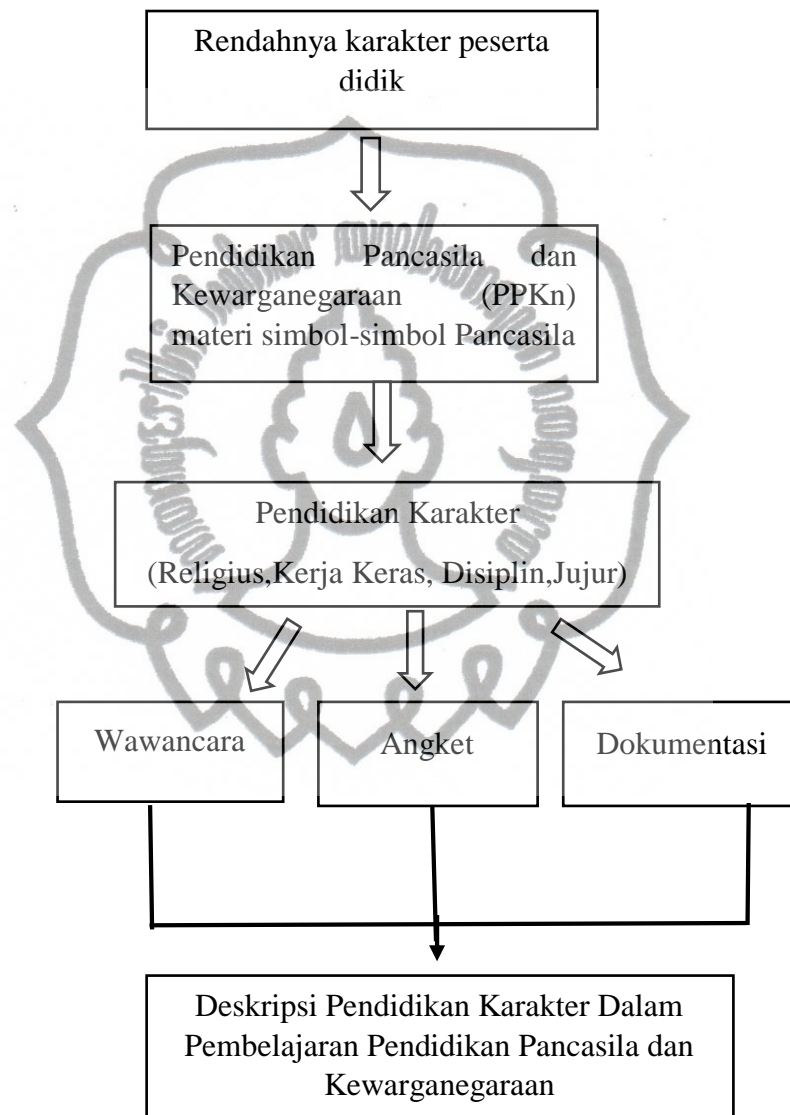
Pendidikan karakter di era sekarang semakin dibutuhkan. Banyaknya permasalahan yang melibatkan peserta didik terkait dengan kesalahan moral menjadi bukti bahwa pendidikan karakter belum terlaksana maupun tersampaikan dengan baik di pembelajaran mata pelajaran. Pendidikan karakter merupakan sarana membentuk sikap dan akhlak peserta didik maka dari itu penggunaan pendidikan karakter harus dimuat dalam berbagai macam mata pelajaran. Pemberian materi pelajaran tidak hanya sekadar kognitif maupun psikomotorik namun juga harus diperhatikan aspek afektifnya. Pendidikan karakter merupakan cara membentuk watak kepribadian peserta didik agar bisa menjunjung nilai-nilai kepribadian bangsa yang sesuai dengan landasan Pancasila.

Permasalahan di Indonesia sekarang yaitu menurunnya berbagai nilai-nilai dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Permasalahan mengenai turunnya nilai karakter bangsa bisa dilihat dari hilangnya pelaksanaan 18 nilai-nilai karakter bangsa, contohnya religius jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Banyak data yang menunjukkan penurunan moral dan karakter bangsa seperti maraknya penggunaan narkoba dikalangan pelajar, kekerasan diantara pelajar, turunnya angka toleransi di lingkungan masyarakat dan lain-lain.

Pendidikan karakter seharusnya ada di setiap mata pelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan masyarakat Indonesia untuk memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD NKRI 1945. Di dalam kelas IV SD Negeri Setono terdapat materi mengenai Simbol-simbol Pancasila. Simbol-simbol pancasila memiliki arti yang mendalam mengenai berkehidupan di Indonesia. Namun apakah di dalam materi tersebut ada unsur mengenai nilai religius, kerja keras, disiplin, dan jujur dalam pendidikan karakter atau dalam penyampaianya serta hasil memuat nilai-nilai karakter yang diharapkan seperti religius dan toleransi.

Untuk mengetahui hasil tersebut maka dilakukan penelitian menggunakan berbagai macam metode. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk menggali data melalui peserta didik kelas IV SD Negeri Setono dan guru kelas IV untuk menggali pendapat sumber penelitian. Setelah wawancara penelitian ini menggunakan angket mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn tentang materi simbol-simbol Pancasila yang sesuai dengan indikator pendidikan karakter, religius kerja keras, disiplin, dan jujur. Selain itu penelitian ini menguatkan data dengan studi dokumentasi. Setelah dilaksanakannya wawancara, angket dan studi dokumentasi diperoleh hasil mengenai deskripsi profil pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn materi simbol-simbol Pancasila dikelas IV di SD N Setono Surakarta.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir